

ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN SERTA PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN

Carolline Nadilla Intan N¹; Agung Prajanto²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang^{1,2}

Email : carollinenugraha24@gmail.com¹; agungpraja12@gmail.com²

ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba. Metode kuantitatif digunakan sebagai pendekatan pada riset ini. Laporan tahunan perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 menjadi objek dalam penelitian. Sampel ditetapkan melalui metode purposive sampling. Teknik analisis yang diterapkan dalam studi ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan mengaplikasikan IBM SPSS versi 25. Pengujian regresi linear berganda membuktikan ketiga variabel beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan pada manajemen laba perusahaan. Atas dasar pengujian secara parsial memperlihatkan hanya beban pajak tangguhan yang mempengaruhi manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan serta perencanaan pajak tidak memberikan pengaruh.

Kata Kunci : Beban Pajak Tangguhan; Aset Pajak Tangguhan; Perencanaan Pajak, Dan Manajemen Laba

ABSTRAK

This study aims to empirically analyze how deferred tax burden, deferred tax assets, and tax planning affect earnings management practices. Quantitative methods are used as an approach in this research. The annual reports of companies in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2023 are the objects of the study. The sample was determined through a purposive sampling method. The analysis technique applied in this study is multiple linear regression analysis by applying IBM SPSS version 25. Multiple linear regression testing proves that the three variables of deferred tax expense, deferred tax assets, and tax planning simultaneously have a significant effect on corporate earnings management. Based on partial testing, it shows that only deferred tax burden affects earnings management, while deferred tax assets and tax planning have no effect.

Keywords : Deferred Tax Expense; Deferred Tax Assets; Tax Planning; and Earnings Management

PENDAHULUAN

Manajer dalam suatu perusahaan membutuhkan penilaian dan estimasi sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan. Proses ini memungkinkan manajer untuk lebih fleksibel dalam pengelolaan laporan keuangan (Rachmany & Tajudin, 2022). Umumnya, maksimalisasi profit menjadi sasaran utama bagi sebagian besar organisasi bisnis dalam menjalankan operasinya (Gulo & Mappadang, 2022). Penilaian sederhana terhadap kinerja sebuah perusahaan dapat mencerminkan tingkat laba yang telah dicapai. Informasi mengenai laba ini sangat penting bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan, termasuk untuk menilai kelangsungan operasional perusahaan dan menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan (Jayanti et al., 2020). Akurasi data laba yang termuat dalam laporan finansial menjadi aspek

penting yang diawasi berbagai pemangku kepentingan, terutama kalangan investor dan kantor pajak.

Tujuan utama penyusunan laporan keuangan pada perusahaan adalah guna menyampaikan gambaran tentang kondisi keuangan, performa keuangan, dan arus kas, yang mendukung pada proses pengambilan keputusan (Achyani & Lestari, 2019). Setiap perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan yang akurat dan komprehensif, mencerminkan kinerja sesungguhnya dalam rentang waktu tertentu. Perusahaan publik memiliki tanggung jawab tambahan untuk menyajikan informasi keuangan secara terbuka, mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan dan regulasi perpajakan yang ditetapkan. Dalam dinamika bisnis, sejumlah perusahaan mengembangkan metode untuk melakukan intervensi terhadap laporan keuangan, suatu praktik yang dikenal sebagai manajemen laba (Gulo & Mappadang, 2022).

Manajemen laba dapat dipahami dalam kerangka teori keagenan, yang menguraikan konflik akibat ketidaksamaan peran antara prinsipal (investor) dan agen (manajemen). Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik dapat muncul antara agen dan prinsipal ketika keduanya lebih memprioritaskan kepentingan individual dalam pengelolaan perusahaan. Pihak prinsipal menginginkan keuntungan dalam pembagian dividen dari perusahaan, sementara manajemen berusaha meraih bonus atau insentif tinggi sebagai imbalan atas performanya (Anwar & Thalib, 2022).

Dalam beberapa kasus, manajemen perusahaan yang tidak sehat seringkali mencoba menutupi kondisi tersebut dengan menunjukkan performa finansial yang stabil. Salah satu strategi yang digunakan adalah manajemen laba. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menghadapi skandal pada 2018 ketika terungkap bahwa anak perusahaannya, PT Indo Beras Unggul, melakukan praktik pencampuran kualitas beras dalam produk yang mereka pasarkan. Skandal ini berdampak serius terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok obligasinya, hingga akhirnya mengalami default atau gagal bayar (cnbcindonesia.com, 2019).

Kemudian dilanjut dengan konflik PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) lainnya, menurut temuan penyelidikan Ernest & Young Indonesia pada 12 Maret 2019 menunjukkan AISA diduga terlibat dalam penggelembungan laporan keuangan 2017 sebesar Rp4 triliun. Dugaan ini melibatkan manipulasi piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, yang diduga dilakukan manajemen terdahulu perusahaan. Selain itu ditemukan indikasi peningkatan pendapatan secara tidak wajar sebesar Rp662 miliar dan penggelembungan EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) senilai Rp329 miliar. Penyelidikan mengungkap adanya penyaluran dana mencurigakan sebesar Rp1,78 triliun kepada individu-individu yang diperkirakan berafiliasi dengan manajemen lama melalui berbagai skema. Dalam

proses audit laporan keuangan 2017, ditemukan ketidaksesuaian yang signifikan antara pencatatan keuangan internal dengan data yang digunakan oleh auditor (IDX Channel, 2019).

Selain itu, PT Golden Plantation Tbk (GOLL) dahulu juga terlibat dalam permasalahan yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Situasi tersebut juga mengakibatkan PT Bumi Raya Investindo serta PT Airlangga Sawit Jaya dinyatakan bangkrut (Kontan.co.id, 2021). Terungkapnya kasus-kasus manipulasi laba di berbagai perusahaan telah mengikis kepercayaan publik terhadap akurasi informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Perencanaan pajak, beban tangguhan pajak, dan aset pajak tangguhan menjadi beberapa hal yang memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Dalam upayanya guna mendapatkan profit yang optimal, manajemen berupaya dalam mengurangi beban pajak seefisien secara maksimal. Implementasi manajemen laba di perusahaan bisa diketahui dari cara perusahaan merencanakan pajaknya melalui strategi perencanaan pajak (Anwar & Thalib, 2022). Dalam perspektif perusahaan pajak dipandang sebagai beban keuangan yang memerlukan penanganan strategis. Manajemen aktif mencari kerangka hukum perpajakan yang memungkinkan mereka mengoptimalkan beban pajak dengan cara yang sah, dengan tujuan mengurangi kewajiban pembayaran kepada pemerintah daerah maupun pusat. Strategi ini memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber daya keuangan lebih efisien, mendukung kegiatan operasional, dan mendorong ekspansi bisnis (Achyani & Lestari, 2019). Seiring dengan itu, pemerintah merespons tantangan ekonomi dengan merancang kebijakan perpajakan yang lebih transparan dan adil, salah satunya lewat Program Pengungkapan Sukarela (PPS).

Program Pengungkapan Sukarela (PPS) ialah kebijakan perpajakan berdasarkan Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan yang disetujui pada 29 Oktober 2021, dengan tujuan utama menerapkan mekanisme perpajakan yang transparan, adil, dan meningkatkan potensi penerimaan negara dari sektor pajak (Oktafiyani & Selvi, 2022). Menyikapi dampak ekonomi dari pandemi Covid-19, pemerintah harus merancang strategi pendanaan yang kompleks: menyediakan bantuan sosial yang memadai sambil memperhatikan penurunan pendapatan mayoritas masyarakat (Waiyun Nafis & Yuhertiana, 2023). Melalui Program Pengungkapan Sukarela (PPS), pemerintah berhasil mengatasi potensi kehilangan penerimaan pajak akibat berbagai insentif yang diberikan, dengan berhasil mengumpulkan dana dari wajib pajak yang sebelumnya tidak patuh sejumlah Rp61,01 triliun (pajak.go.id, 2022).

Manajemen laba pada perusahaan juga bisa diprediksi melalui pajak tangguhan, baik dalam bentuk beban pajak tangguhan maupun aset pajak tangguhan. Ketidaksamaan kalkulasi laba mengacu dengan standar akuntansi serta fiskal menghasilkan Beban Pajak Tangguhan serta Aset Pajak Tangguhan yang bisa berdampak terhadap tindakan manajemen laba. Perbedaan

tersebut sering dimanfaatkan oleh manajer sebagai celah untuk memanipulasi laba, umumnya dengan tujuan menampilkan laba yang lebih tinggi. Dalam menentukan keuntungan yang tepat, perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi berpeluang memicu kendala. Hal ini berdampak pada penyajian laporan keuangan dan dapat mengakibatkan saldo akhir tidak sebanding. Maka dari itu diadakan proses rekonsiliasi fiskal guna menyesuaikan laba akuntansi serta laba fiskal. Pengakuan beban dan kewajiban pajak tangguhan terbentuk ketika laba sebelum pajak lebih tinggi dari penghasilan kena pajak, fenomena ini dikenal sebagai koreksi fiskal negatif. Sementara itu, koreksi fiskal positif berlangsung saat penghasilan kena pajak melebihi laba sebelum pajak, yang menghasilkan aset dan manfaat pajak tangguhan.

Menurut studi yang telah dilaksanakan sebelumnya terkait manajemen laba, Rezha Firmansyah et al (2023) menjelaskan beban pajak tangguhan berdampak pada pengungkapan manajemen laba. Studi tersebut berbeda dengan Gulo & Mappadang (2022) yang menjelaskan bahwasanya beban pajak tangguhan tidak berdampak pada manajemen laba. Sementara itu studi Wulansari & Nuswandari (2024) mengemukakan bahwa aset pajak tangguhan berdampak pada praktik manajemen laba. Bertentangan dengan studi menurut Faqih & Sulistyowati (2021) aset pajak tangguhan tidak berdampak pada manajemen laba, manajemen laba bertujuan meminimalkan beban perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Milafatma Noeraini (2023) menghasilkan kesimpulan perencanaan pajak berdampak pada manajemen laba. Berbanding terbalik dari studi yang dilaksanakan oleh Yahya & Wahyuningsih (2019) perencanaan pajak tidak pada terhadap manajemen laba, karena perencanaan pajak dilakukan guna meminimalkan laba untuk mencapai tujuan pemegang saham.

Riset ini merupakan hasil pengembangan dari studi Gulo & Mappadang (2022) dalam studi sebelumnya menggunakan periode 2016-2020, sementara itu studi ini memakai periode 2020-2023, dikarenakan dengan membatasi periode penelitian pada tahun 2020-2023 membantu menjaga efisiensi analisis data dan fokus penelitian. Data dari tahun 2019 mungkin memperpanjang rentang waktu penelitian tetapi dapat mengurangi konsistensi data, terutama jika terjadi perbedaan kondisi makroekonomi sebelum dan sesudah pandemi. Dalam studi sebelumnya objek penelitiannya perusahaan manufaktur sektor consumer goods, sementara itu studi ini memakai perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Selanjutnya untuk variabel tetap sama. Kebaruan dari penelitian ini merupakan pengembangan tahun yang diteliti dan perbedaan sektor perusahaan.

Walaupun studi-studi terdahulu menghasilkan temuan yang beragam, topik manajemen laba masih tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks perusahaan di Indonesia. Riset ini bertujuan untuk memperoleh dan mengolah informasi berbasis fakta tentang dampak tiga

elemen utama meliputi beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan perpajakan pada aktivitas manajemen laba yang diterapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan kesepakatan manajer (*agent*) dan pemilik (*principle*) supaya investor lebih tertarik dengan laporan dari agen, karena yang mengatur manajemen perusahaan lebih mengetahui situasi perusahaan yang sesungguhnya, sementara itu prinsipal selaku pemilik perusahaan yang mendapatkan laporan dari manajemen. Konflik kepentingan timbul akibat perbedaan sasaran antara berbagai pihak. Pihak principal berupaya menjalin kontrak agar dapat meningkatkan kesejahteraan melalui profitabilitas yang stabil dan bertambah. Agen terdorong untuk mencapai kebutuhan ekonomi dan psikologis, antara lain melalui bonus maupun kompensasi hasil kinerja perusahaan. Ketidakmampuan principal untuk memonitor aktivitas harian manajemen menyebabkan konflik kepentingan semakin meningkat. Untuk memastikan kesesuaian kinerja manajemen dengan keinginan pemegang saham (Scott, 2015:445). Pertentangan ini mengakibatkan ketimpangan informasi. Secara langsung manajer mempunyai akses untuk mengelola informasi yang lebih luas tentang perusahaan. Di sisi lain, pemilik modal hanya mengandalkan laporan keuangan yang disusun oleh manajer sebagai sumber informasi utama mereka (Gulo & Mappadang, 2022).

Jensen & Meckling (1976) menyoroti dua masalah utama yang muncul akibat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Pertama, resiko yang terjadi ketika manajer sebagai agen tidak menjalankan kewajibannya sesuai kesepakatan dengan pemilik atau pemegang saham. Kedua, adverse selection muncul saat investor tidak mampu menilai akurasi keputusan manajer dalam mengelola perusahaan. Kedua fenomena ini mengisyaratkan adanya peluang bagi manajer untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan, menunjukkan potensi terjadinya rekayasa data finansial dengan teknik akuntansi tertentu oleh pihak manajemen perusahaan yang disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah praktik yang dijalankan manajerial guna mengatur naik turunnya profit dengan maksud menghasilkan manfaat untuk perusahaan dalam penyajian laporan keuangan kepada pihak luar, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (Andriani, 2024). Dalam praktiknya, manajemen seringkali memanipulasi laba dengan cara memperkecil atau memperbesar nilainya, yang merupakan bentuk intervensi manajerial terhadap laporan keuangan, dengan menggunakan celah dalam standar akuntansi untuk memodifikasi penyajian informasi keuangan demi menguntungkan kepentingan tertentu (Simanjuntak et al., 2024). Rekayasa laporan keuangan umumnya dilakukan melalui dua

pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengelolaan laba berbasis akrual yang memanfaatkan kebijakan akrual diskresioner. Pendekatan ini diterapkan dengan memodifikasi metode atau prosedur pencatatan akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mengakui transaksinya, yang pada akhirnya mempengaruhi besaran laba yang terdapat pada laporan keuangan. Pendekatan kedua tindakan manajemen laba riil atau basis kas melibatkan memodifikasi aktivitas operasional perusahaan secara nyata, yang secara langsung berdampak pada aliran kas perusahaan (Gulo & Mappadang, 2022).

Meskipun praktik manajemen laba masih menimbulkan perdebatan dalam konteks pelaporan keuangan, tetapi tidak semua bentuk manajemen laba bersifat negatif atau melibatkan manipulasi data. Pada kenyataannya, mayoritas implementasi manajemen laba berkaitan erat dengan penentuan prosedur akuntansi yang diperbolehkan, asalkan tetap mematuhi ketentuan prinsip akuntansi yang diterima umum (Jayanti et al., 2020).

Beban Pajak Tangguhan

Mengacu pada PSAK No. 46 mengenai 'Akuntansi Pajak Penghasilan', penentuan laba atau rugi dalam satu periode akuntansi dihitung melalui jumlah pajak kini dan pajak tangguhan. Timbulnya beban pajak tangguhan disebabkan perbedaan sementara pengakuan pendapatan atau beban pada perhitungan fiskal dan komersial. Pajak yang pembayarannya ditangguhkan akan menjadi hutang, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan keuntungan di dalam laporan keuangan periode berjalan (Setyawan et al., 2021). Sebagai dampak dari perbedaan pajak penghasilan antara laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi dan laba berdasarkan aturan perpajakan, perusahaan mengakui beban pajak tangguhan pada laba akuntansi yang dicatat sebagai koreksi negatif (Panjaitan & Simbolon, 2022).

Dalam metode akuntansi pajak yang menggunakan pendekatan neraca, perusahaan mencatat dua hal: hutang pajak yang harus disetorkan di periode depan dan aset pajak yang bisa digunakan nanti. Proses pencatatan ini diterapkan sebab terjadi perbedaan waktu pengakuan pada standar akuntansi serta peraturan perpajakan, serta dikarenakan adanya defisit yang belum digunakan untuk mengurangi pajak (Jayanti et al., 2020).

Aset Pajak Tangguhan

PSAK 46 mengacu pada Akuntansi Pajak Penghasilan yang diadopsi dari *International Accounting Standard (IAS)*, terdapat pengaturan mengenai aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan kesempatan pengembalian pajak penghasilan di periode mendatang. Hal ini terjadi akibat tiga faktor utama: selisih sementara yang bisa digunakan untuk mengurangi pendapatan yang terkena pajak, total kerugian pajak yang masih harus dikompensasikan, serta kredit pajak yang dapat digunakan. Aset pajak tangguhan menciptakan selisih positif yang menimbulkan beban pajak pada laporan keuangan tampak lebih kecil dibandingkan beban pajak

sesuai perhitungan aturan perpajakan. Konsep ini timbul karena perbedaan antara aturan akuntansi dan perpajakan, yang menyebabkan perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan atau beban. Ketika perbedaan ini terselesaikan di masa depan, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa pengurangan pajak terutang (Yahya & Wahyuningsih, 2019).

Dari definisi tersebut, penting untuk memahami konsep "pemulihan di masa depan" untuk *Deferred Tax Asset*, konsep tersebut muncul dari perbedaan temporer antara pencatatan akuntansi dan pajak, yang akhirnya akan diselesaikan seiring waktu, mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan di periode-periode selanjutnya.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dalam pengertian luas, adalah rencana yang diterapkan oleh individu atau kelompok pembayar pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka, termasuk pajak penghasilan dan jenis pajak lainnya. Proses ini melibatkan pengaturan kegiatan usaha sedemikian rupa agar beban pajak yang ditanggung menjadi serendah mungkin, namun tetap dalam batas-batas yang diizinkan oleh aturan pajak yang ditetapkan. Perencanaan pajak sebenarnya bagian dari manajemen pajak (Mangoting, 1999). Perencanaan pajak dapat diterapkan dari awal pendirian usaha hingga likuidasi, jika hal tersebut nyata. Proses ini dijalankan ketika membentuk perusahaan, menjalankan usaha, hingga menutupnya. Oleh karena itu, pelaksanaan perencanaan pajak membutuhkan tenaga ahli, alat kerja yang mendukung, serta tata cara yang sesuai dengan periode, jumlah, dan data yang tersedia (Ariyani & Milafatma Noeraini, 2023).

Perencanaan pajak dilakukan oleh badan atau individu dengan maksud utama meringankan beban pajak yang harus mereka tanggung (Yahya & Wahyuningsih, 2019). Untuk mencegah terjadinya sanksi, bunga, dan denda, perencanaan pajak dibuat dengan mengikuti ketentuan perpajakan yang ditetapkan, mengingat terdapat hubungan perencanaan pajak dengan proses pelaporan keuangan (Ratnawati et al., 2023). Perusahaan atau individu dapat memaksimalkan pendapatan bersih mereka setelah dipotong pajak, dengan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi penting karena pajak adalah komponen yang signifikan dalam mengurangi laba perusahaan. Dengan memiliki laba yang lebih besar setelah pajak, perusahaan memiliki fleksibilitas lebih dalam mengelola keuangannya, baik untuk didistribusikan untuk para pemilik saham sebagai dividen maupun untuk diinvestasikan kembali guna pengembangan bisnis di masa mendatang. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang efisien dapat memberikan manfaat finansial jangka panjang bagi perusahaan dan para pemangku kepentingannya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Perhitungan keuntungan antara standar akuntansi serta aturan pajak yang berbeda mengakibatkan munculnya beban pajak tangguhan (Setyawan et al., 2021). Perbedaan temporer ini menyebabkan total pajak yang perlu dibayarkan di periode depan bisa bertambah atau berkurang. Selisih sementara yang dapat meningkatkan total pajak periode selanjutnya dianggap hutang pajak tangguhan beban pajak tangguhan. Artinya, ketika terjadi peningkatan hutang pajak tangguhan, perusahaan memilih untuk mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan biaya dalam laporan komersialnya dibandingkan laporan fiscal (Jayanti et al., 2020).

Berdasarkan teori agensi, kurangnya pengawasan dan kontrol yang efektif dari perwakilan prinsipal dapat mengakibatkan timbulnya kesalahan informasi. Untuk mengurangi kesalahan tersebut, diperlukan sistem pengawasan secara langsung. Ketika dorongan manajemen untuk menjalankan praktik manajemen laba semakin meningkat, hal tersebut dapat memperlebar kesenjangan antara laba yang dilaporkan dalam pembukuan akuntansi dan perhitungan pajak. Dalam situasi ini, manajemen dapat memanfaatkan mekanisme beban pajak tangguhan sebagai strategi untuk menunda kewajiban pembayaran pajak pada periode tertentu, yang mengakibatkan peningkatan laba yang dilaporkan pada periode tersebut (Khinanti Theis et al., 2023). Tingginya nilai beban pajak tangguhan yang dilaporkan perusahaan dapat menjadi tanda adanya praktik rekayasa laporan keuangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan standar akuntansi yang cenderung lebih longgar (Gulo & Mappadang, 2022).

Studi menurut Purnamasari (2019), Jayanti et al (2020) mengonfirmasi ketika beban pajak tangguhan mengalami peningkatan, kemungkinan manajemen laba perusahaan turut meningkat. Hasil uji hipotesis dan penelitian mengindikasikan beban pajak tangguhan bisa menjadi penyebab praktik manajemen laba yang dilaksanakan guna mencegah penurunan laba pada perusahaan, sehingga terbentuk hipotesa yaitu:

H_1 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh pada tindakan manajemen laba

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan terbentuk ketika perhitungan laba untuk tujuan perpajakan melebihi laba yang dilaporkan dalam pembukuan akuntansi. Situasi ini mengakibatkan koreksi positif di laporan keuangan saat dilakukan penyesuaian fiskal. Pencatatan aset pajak tangguhan harus mencerminkan realisasi manfaat pajak yang diharapkan, sehingga memerlukan penilaian manajerial yang cermat. Pembayaran pajak perusahaan saat ini tidak selalu mencerminkan kewajiban pajak masa depannya. Perusahaan mungkin membayar pajak lebih rendah sekarang tetapi berpotensi mempunyai utang pajak lebih tinggi di masa depan, atau sebaliknya pembayaran pajak yang lebih besar oleh perusahaan sekarang dapat menghasilkan pengurangan utang pajak di kemudian hari (Baraja et al., 2019). Standar akuntansi keuangan mewajibkan

pencatatan aset pajak tangguhan jika di masa depan diperkirakan akan terjadi pengurangan pembayaran pajak (Gulo & Mappadang, 2022).

Menurut teori agensi, pemilik perusahaan (principal) memiliki fokus utama pada peningkatan hasil keuangan dan nilai investasi, sedangkan para pekerja (agent) melaksanakan tugas dengan imbalan kompensasi finansial. Manajer memiliki kebebasan memilih metode akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan maupun tujuan pribadi mereka, dimana salah satu cara mendeteksi manajemen laba adalah melalui pengamatan penyajian aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan. Keberadaan aset pajak tangguhan ini bisa menjadi indikator atau sinyal bahwa manajemen sedang melakukan praktik pengelolaan laba untuk mencapai tujuan tertentu (Baedowi & Sugiyanto, 2022).

Pencatatan aset pajak tangguhan dalam jumlah yang lebih besar pada perusahaan dapat diprediksi adanya praktik manajemen laba. Kemungkinan terjadinya manajemen laba berdasarkan tingginya nilai asset pajak tangguhan yang dicatat oleh perusahaan tersebut. Menurut Wulansari & Nuswandari (2024) dan Baraja et al (2019) aktiva pajak tangguhan berpengaruh pada pengungkapan manajemen laba, sehingga terbentuk hipotesa yaitu:

H_2 : Aset Pajak Tangguhan berpengaruh pada tindakan manajemen laba

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dan manajemen laba memiliki kaitan yang kuat karena keduanya bertujuan mencapai target laba yang diinginkan. Ketika kinerja perusahaan tidak mencapai target, manajer cenderung meminimalkan beban pajak untuk meninggikan laba yang dilaporkan (Soraya et al., 2023). Tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan pribadi manajer untuk meningkatkan bonus pribadi dan memperlihatkan performa bisnis yang tampak lebih unggul. Manajemen laba yang efektif dapat menjadi indikator kesuksesan perusahaan dalam menjalankan perencanaan pajak. Perencanaan pajak memiliki hubungan yang kuat dengan laporan kinerja keuangan perusahaan. Laba yang besar mengakibatkan kewajiban pajak meningkat, sementara laba yang rendah akan mengurangi beban pajak. Untuk meminimalisir dampak pajak yang tinggi terhadap profitabilitas, perusahaan sering menerapkan strategi manajemen laba. Strategi ini melibatkan upaya sengaja untuk menurunkan laba yang dilaporkan kepada otoritas pajak, dengan tujuan mengurangi proyeksi kewajiban pajak. Dengan cara ini, perusahaan berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik dan kebutuhan untuk mengoptimalkan beban pajak mereka.

Menurut teori agensi, kondisi perusahaan yang stabil dan laba relatif tinggi akan menjadi incaran para investor. Perencanaan pajak dilakukan melalui berbagai strategi diterapkan untuk menekan pembayaran pajak serendah mungkin, guna meningkatkan laba perusahaan. Strategi yang diterapkan manajer untuk mengurangi pembayaran pajak merupakan bentuk dari

manajemen laba (Achyani & Lestari, 2019). Tingkat manajemen laba menunjukkan peningkatan seiring dengan intensitas perencanaan pajak yang diterapkan manajemen (Rimbawati Dewi & Anita Nuswantara, 2021).

Pada penelitian Ariyani & Milafatma Noeraini (2023) serta penelitian Franio & Saputra (2022) terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan manajemen laba, dimana bertambah tingginya aktivitas perencanaan pajak, kemungkinan terjadinya manajemen laba turut meningkat. Perencanaan pajak yang dilakukan secara optimal dapat mendukung manajemen laba sehingga perusahaan mampu memanfaatkan keuntungan pajak secara efektif, sehingga terbentuk hipotesa yaitu:

H_3 : Perencanaan pajak berpengaruh pada tindakan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengambilan Sampel

Studi ini memakai metode kuantitatif sebagai pendekatannya melalui berbagai pengukuran terhadap berbagai variabel berdasarkan landasan teoritis yang telah dikembangkan. Populasi pada studi ini merupakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Data sekunder menjadi sumber utama informasi dalam studi ini, khususnya laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang dapat diakses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau web resmi perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria yang tercantum di tabel 1.

Dalam menganalisis data, studi ini menerapkan metode regresi linear berganda dengan formula sebagaimana ditunjukkan berikut ini :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

$B_1B_2B_3$ = Koefisien Regresi

$X_1X_2X_3$ = Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Definisi Operasional

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam riset tersebut memakai perhitungan yang dilaksanakan oleh Herdiansyah et al (2022) perusahaan yang terindikasi menerapkan manajemen laba mempunyai skala perubahan laba yang terletak di atas nol atau di atas ambang batas laba, guna mencegah adanya nilai negatif. Sementara itu, bagi perusahaan yang skala perubahan labanya terletak di bawah nol atau di bawah ambang batas, terindikasi tidak melaksanakan manajemen laba. Pada studi ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

- ΔE = Perubahan laba
- E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t
- $E_{i(t-1)}$ = Laba perusahaan i pada tahun t-1
- MVE_{t-1} = Market Value Equity perusahaan pada tahun t-1.

Dengan MVE diukur melalui formula

MVE = Saham yang beredar x Harga saham

Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan memakai perhitungan yang dilaksanakan oleh Jayanti et al (2020) nilai diperoleh dari perbandingan antara total beban pajak tangguhan dengan jumlah aset periode lalu. Studi ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan :

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan :

- DTE_{it} = Beban pajak tangguhan
- $TA_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

Aset Pajak Tangguhan

Pengukuran Aset Pajak Tangguhan menurut Wulansari & Nuswandari (2024) dilakukan dengan membandingkan selisih antara periode berjalan dan periode sebelumnya, dibagi aset pajak tangguhan periode sebelumnya. Pada studi ini, pengukuran diterapkan dengan menggunakan :

$$APT_{i,t} = \frac{\Delta DTA_{it}}{DTA_t}$$

Keterangan :

- $APT_{i,t}$ = Ukuran aset pajak tangguhan perusahaan i pada periode t
- ΔDTA_{it} = Perubahan nilai aset pajak tangguhan perusahaan tahun t-1 ke tahun t
- DTA_t = Aset pajak tangguhan perusahaan pada periode t

Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak menerapkan perhitungan yang dilaksanakan Khinanti Theis et al (2023) Tax retention rate dijadikan indikator untuk menilai perencanaan pajak, dengan fokus pada menganalisis Tingkat efisiensi pengelolaan pajak yang terlihat di laporan keuangan perusahaan berjalan. Efisiensi perencanaan pajak perusahaan bisa dilihat dari tingginya tingkat Tax Retention Rate (TRR). Semakin tinggi TRR, semakin optimal manajemen pajak perusahaan tersebut. Sebaliknya, TRR rendah menunjukkan perencanaan pajak yang kurang optimal. Pada studi ini, pengukuran diterapkan dengan menggunakan :

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan :

TRR _{it}	= Tax Retention Rate perusahaan i pada tahun t
Net Income _{it}	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
Pretax Income (EBIT) _{it}	= Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Sesuai dengan hasil purposive sampling dari total 87 perusahaan sebagai populasi, terdapat sebanyak 11 data perusahaan yang sesuai dengan kriteria, sehingga selama 4 tahun pengamatan ada 44 data observasi. Berlandaskan tabel 2, memuat hasil yang menunjukkan variabel Beban Pajak Tangguhan dengan mean 0,00251. Nilai minimum 0,00034 dan nilai maximum 0,01439. Variabel Aset Pajak Tangguhan dengan mean -0,41050. Nilai minimum -10,34479 dan nilai maximum 0,60360. Variabel Perencanaan Pajak dengan mean 0,74144. Nilai minimum 0,36235 dan nilai maximum 0,82805. Sementara itu mean Manajemen Laba 0,01382. Nilai minimum -0,06941 dan nilai maximum 0,10819.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada tabel 3 uji normalitas menjadi hal utama yang harus dipenuhi agar data memenuhi kriteria analisis regresi. Hasil uji normalitas melalui rasio Kolmogorov-Smirnov. Langkah yang digunakan adalah dengan melakukan *outlier* pada data sejumlah 44 dan mengeluarkan data *outlier* atau mengeluarkan data yang dianggap ekstrim sebanyak 4 data penelitian. Hasil pengujian menggunakan rasio Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan hasil $0,200 > 0,05$ dan data dikatakan normal.

Uji Multikolinearitas

Dilihat pada tabel 4 tiap variabel independen memiliki nilai VIF melebihi 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 berdasarkan hasil analisis. Hasil pengujian menyatakan jika tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada uji asumsi klasik dilakukan dengan metode Glejser, berdasarkan tabel 5 nilai signifikansi tiap variabel melebihi 0,05, bisa disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dari analisis autokorelasi yang dilakukan melalui pendekatan *Cochrane-Orcutt* pada tabel 6 $n = 40$ dan variabel independen $k = 3$ maka hasil nilai $dU = 1,6589$ dan nilai $4 - dU = 2,3411$. Nilai DW yakni 2,089 berada diantara 1,6589 dan 2,3411. Kesimpulannya, tidak ditemukan autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Dari tabel 7 analisis uji regresi linear berganda, didapatkan persamaan berikut ini:

$$Y : -0,048 + 6,100BPT - 0,005APT + 0,060PP + e$$

Uraian persamaan regresi di atas sebagai berikut:

1. Nilai konstanta -0,048 berarti bahwa jika variabel independen, yaitu Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak, tetap pada nilai konstan, maka Manajemen Laba akan tetap pada nilai -0,048.
2. Koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan yang bernilai 6,100. Artinya, setiap kenaikan satu satuan menyebabkan peningkatan perusahaan melaksanakan Manajemen Laba 6,100, dengan catatan variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien regresi Aset Pajak Tangguhan yang bernilai -0,005. Artinya, kenaikan satu satuan pada Aset Pajak Tangguhan menyebabkan penurunan peluang perusahaan melaksanakan Manajemen Laba 0,005, dengan catatan variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien regresi Perencanaan Pajak yang bernilai 0,060. Artinya, setiap kenaikan satu satuan menyebabkan peningkatan perusahaan melaksanakan Manajemen Laba 0,060, dengan catatan variabel independen lainnya konstan.

Uji Hipotesis

Uji F

Hasil pengujian pada tabel 8 diperoleh nilai F pada model tersebut senilai 3,475 dengan signifikansi senilai 0,026. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menyatakan bahwa model pengaruh variabel Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak secara simultan memiliki kemampuan dalam menjelaskan tingkat Manajemen Laba pada perusahaan.

Uji T

Berdasarkan tabel 7 uji hipotesis dapat disimpulkan hasil nilai signifikansi BPT terhadap ML adalah $0,009 < 0,05$ yang mengemukakan jika beban pajak tangguhan H_1 dapat diterima dan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil signifikansi aset pajak tangguhan $0,172 > 0,05$ yang menjelaskan jika H_2 aset pajak tangguhan tidak diterima dan tidak dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil signifikansi perencanaan pajak $0,437 > 0,05$ yang menjelaskan jika H_3 perencanaan pajak tidak diterima dan tidak dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 9 hasil uji koefisien determinasi, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) pada model regresi diterapkan guna mengidentifikasi tingkat kontribusi variabel bebas (*independent*) dalam menjelaskan seberapa besar kemampuan variabel terikat (*dependent*). Hasil nilai R^2 0,160 hal ini menyatakan jika 16% variabel manajemen laba dipengaruhi dengan variabel beban pajak

tanggungan, aset pajak tanggungan, dan perencanaan pajak. Bagian yang tersisa 84% dipengaruhi oleh aspek lainnya di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Beban Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba

Analisis data mengemukakan jika Beban Pajak Tanggungan berpengaruh terhadap Manajemen Laba perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat dalam BEI tahun 2020-2023. Menurut Waluyo (2014:28) Beban pajak tanggungan mencerminkan perbedaan sementara antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal, di mana perbedaan tersebut dimanfaatkan sebagai kesempatan bagi manajemen melaksanakan manajemen laba dengan mengelola waktu pengakuan pendapatan dan beban yang dapat mempengaruhi besaran laba pada periode tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur laba sesuai dengan motivasi tertentu seperti memenuhi target laba, menghindari pelaporan kerugian, atau memenuhi ekspektasi pasar. Adanya fleksibilitas dalam standar akuntansi terkait pengakuan beban pajak tanggungan juga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan diskresioner dalam pelaporan keuangan, akibatnya hal tersebut mempengaruhi angka laba yang disampaikan kepada *stake holder*. Hal ini menceminkan teori agensi yang memaparkan terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Dalam konteks teori agensi, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk perilaku oportunistik dimana manajer (agen) mempunyai informasi yang lebih komprehensif daripada pemilik (prinsipal) mengenai kondisi perusahaan, sehingga manajemen dapat memanfaatkan mekanisme beban pajak tanggungan sebagai strategi untuk menunda kewajiban pembayaran pajak pada periode tertentu, yang mengakibatkan peningkatan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Manajer dapat menggunakan kebijakan akuntansi dalam pengakuan beban pajak tanggungan dalam upaya mencapai tingkat pendapatan yang ditargetkan, yang mungkin berbeda dengan kepentingan pemegang saham.

Pernyataan ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Herdiansyah et al (2022), Faqih & Sulistyowati (2021), Baraja et al (2019) yang menyampaikan beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan analisis data menyatakan jika Aset Pajak Tanggungan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat dalam BEI tahun 2020-2023. Aset pajak tanggungan secara teoritis berpotensi dimanfaatkan sebagai instrumen manajemen laba, namun hal ini berakibat pada peningkatan beban pajak perusahaan dalam pelaporan fiskal. Sebelum melakukan rekayasa aset pajak tanggungan, manajemen mengkaji secara mendalam potensi kerugian dan resiko yang

menyertainya. Pengakuan aset pajak tangguhan menghadirkan resiko utama berupa: (1) Karakteristiknya yang sementara, karena pada tahun berikutnya diferensiasi tersebut bisa bertransformasi menjadi beban pajak penghasilan yang wajib dilunasi dan dicatat sebagai liabilitas pajak tangguhan. (2) Pengakuan aset pajak tangguhan oleh suatu perusahaan dapat mengakibatkan akumulasi transaksi yang tertunda. Situasi ini akan semakin kompleks ketika muncul pengakuan aset pajak tangguhan baru di periode berikutnya. (3) Kredibilitas laporan keuangan dapat terganggu akibat pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan yang terus membengkak tanpa penghapusan, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi para pengguna yang memiliki kepentingan finansial. Para pihak yang berkepentingan cenderung kehilangan kepercayaan atas penyajian laporan keuangan karena rendahnya tingkat reliabilitas informasi yang terkandung di dalamnya.

Pernyataan ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Yanuarizky et al (2023), Gulo & Mappadang (2022), Franio & Saputra (2022) yang menyampaikan Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan analisis data menyatakan jika perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat dalam BEI tahun 2020-2023. Perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan fokus pada penghematan kewajiban perpajakan, sehingga tidak memiliki korelasi yang kuat dengan praktik manajemen laba. Pelaksanaan perencanaan pajak yang selaras dengan peraturan perundang-undangan menjadi prioritas perusahaan, mengingat risiko sanksi administratif dan pidana yang dapat timbul jika terjadi pelanggaran. Di sisi lain, manajemen laba adalah strategi pengaturan laporan keuangan dengan maksud memperoleh keuntungan. Dapat diartikan bahwa perusahaan *consumer non cyclicals* dalam penelitian ini menggunakan perencanaan pajak untuk menekan jumlah laba yang dikenai pajak, sementara manajemen laba diterapkan untuk mencegah terjadinya penurunan profit.

Pernyataan ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Khinanti Theis et al (2023), Murniyah & Goenawan (2022), Yahya & Wahyuningsih (2019) yang menyampaikan Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan serta analisis data, kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Hasil riset menyatakan variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Jika jumlah beban pajak tangguhan lebih besar, semakin tinggi manajemen menjalankan praktik manajemen laba.

2. Hasil riset menunjukkan variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Besar kecilnya aset pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen menjalankan praktik manajemen laba.
3. Hasil riset menyatakan variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Besar kecilnya perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen menjalankan praktik manajemen laba.

Keterbatasan

Temuan ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan pada pelaksanaannya. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

1. Variabel independen yang diteliti hanya menjelaskan 16% dari total variasi manajemen laba, 84% sisanya dijelaskan oleh faktor yang tidak tercakup pada analisis ini.
2. Ketersediaan data dalam variabel Beban Pajak Tangguhan di laporan keuangan sangat terbatas.

Saran

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan pada penelitian ini, tanggapan yang disarankan sebagai berikut :

1. Penelitian di masa mendatang disarankan agar meningkatkan jumlah sampel dan menggunakan data secara berkelanjutan agar memperoleh hasil yang lebih optimal.
2. Studi ini baru menganalisis beberapa faktor terkait pengungkapan manajemen laba. Riset mendatang dapat memperkaya penelitian dengan menyelidiki komponen tambahan diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage.

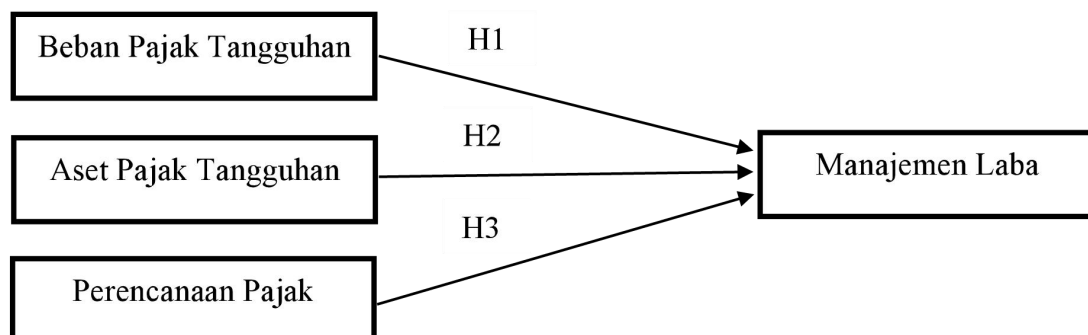
DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 78–88.
- Andriani, T. P. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anwar, R., & Thalib, M. (2022). *Tax Planning, Deferred Tax Expense And Deferred Tax Assets On Earnings Management Article History. In Advances In Taxation Research (Vol. 1)*.
- Ariyani, & Milafatma Noeraini, A. (2023). *The Influence Of Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Managerial Proficiency, And Managerial Ownership On Earnings Management (Case Study In The Food Sector Idx 2017-2021)*. *Ijebd: (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development*, 06(06), 1062–1071.
- Baedowi, M., & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015–2019). *Humanis (Humanities, Management And Science Proceedings)*, 02(02), 268–278.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sismi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/Jat.V4i2.4853>

- Cnbcindonesia.Com. (2019, March 28). Kronologi Penggelembungan Dana Aisa Si Produsen Taro. <https://www.cnbciindonesia.com/>.
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Senapan*, 1(01), 551–560.
- Franio, V., & Saputra, J. (2022). *Enrichment: Journal Of Management The Effect Of Tax Planning, Deferred Tax Assets And Deferred Tax Expense On Earnings Management In Consumer Goods Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For 2018-2021 Period*. In *Enrichment: Journal Of Management* (Vol. 12, Issue 4).
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tanggungan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, 14(1), 162–175.
- Herdiansyah, E., Septiawan, B., & Ikhsan, S. (2022). *The Effect Of Tax Planning And Deferred Tax Expense On Earnings Management*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 234–245. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Idx Channel. (2019, March 27). Tiga Pilar Sejahtera Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp4 T. Idx Channel. <https://www.idxchannel.com/market-news/tiga-pilar-sejahtera-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp4-t>
- Jayanti, S., Sodik, M., & P, P. H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018). *Journal Of Public And Business Accounting*, 1(01), 1–24.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Also Published In Foundations Of Organizational Strategy*. In *Journal Of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043> electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/jenthf.html>
- Khinanti Theis, C., Djaelani, Y., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2023). *The Effect Of Deferred Tax Expenses, Tax Planning And Deferred Tax Assets On Earnings Management*. *Accounting Research Journal Of Sutaatmadja (Accruals)*, 07(02), 105–122. <https://doi.org/10.35310/accruals.v7i02.1089>
- Kontan.Co.Id. (2021, January 29). Suspend 24 Bulan, Golden Plantation (Goll) Memenuhi Kriteria Untuk Delisting. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/suspend-24-bulan-golden-plantation-goll-memuhi-kriteria-untuk-delisting>
- Mangoting, Y. (1999). Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jak : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan By Petra Christian University*, 01(01), 43–53. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>
- Murniyah, & Goenawan, Y. A. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus: Industri Consumer Goods Di Bei Periode 2016 – 2020). *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Stie Putra Perdana Indonesia*, 25, 3050–3078.
- Oktafiyani, F., & Selvi. (2022). Implementasi Kebijakan Pengungkapan Sukarela Di Kpp Pratama Depok Cimanggis Tahun 2022 Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(6), 605–617.
- Pajak.Go.Id. (2022, June 30). Program Pengungkapan Sukarela. Djp. <https://pajak.go.id/id/ppp>
- Panjaitan, T., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019–2021. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 195–206.
- Purnamasari, D. (2019). *How The Effect Of Deferred Tax Expenses And Tax Planning On Earning Management? International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8, 2. www.ijstr.org
- Rachmany, H., & Tajudin. (2022). *The Effect Of Deferred Tax Expense On Earnings Management (Empirical Study On Pt Matahari Department Store, Tbk Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2015 To 2019)*. *Jurnal Of Tax & Business Stpi*, 3(1), 1–11.

- Ratnawati, J., T.A.H, N., & Andika, A. D. (2023). Korelasi Perencanaan Pajak, Akuntansi Pertanggungjawaban Dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Manajerial. *Jaka (Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing)*, 4(2), 15–32.
- Rezha Firmansyah, F., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022). *Journal Of Social Science Research*, 3, 1771–1777.
- Rimbawati Dewi, D., & Anita Nuswantara, D. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 04(03), 305–315.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh). Wwww.Pearsoncanada.Ca.
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Ekomabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169–178. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.V2i02.126>
- Simanjuntak, R. V., Oktafiyani, M., Indah Hernawati, R., & Festiana Hadi Saputra, D. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jaka Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 5(1), 350–360. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>
- Soraya, D., Ikhsan, A., & Maipita, I. (2023, December 13). *The Effect Of Deferred Tax Expenses, Tax Planning, And Company Size On Earnings Management*. *Aisteel*. <https://doi.org/10.4108/Eai.19-9-2023.2340508>
- Waiyun Nafis, R., & Yuhertiana, I. (2023). Riset Program Pengungkapan Sukarela (Pps): Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(2), 345–355.
- Wulansari, D., & Nuswandari, C. (2024). *The Effect Of Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, And Tax Planning On Earnings Management (Study Of Non-Cyclical Consumer Companies Listed On The Indonesia Exchange During 2019-2021)*. *Costing:Journal Of Economic, Business And Accounting*, 07(03), 4184–4191.
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2019). Pengaruh Perencanaan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Sosiohumanitas*, 21(2), 86–92.
- Yanuarizky, M. A., Syafitri, Y., & Andre Bustari. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Pareso Jurnal*, 5(1), 1–18.

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.	87
2.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2023.	-42
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang di-delisting selama tahun 2020-2023.	-3
4.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang tidak memiliki variabel lengkap untuk diteliti selama tahun 2020-2023.	-31
Total Sampel Perusahaan		11
Tahun Penelitian		4
Total Sampel		44

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BPT (X1)	40	0,00034	0,01439	0,00251	0,00283
APT (X2)	40	-10,34479	0,6036	-0,4105	1,64753
PP (X3)	40	0,36235	0,82805	0,74144	0,08259
ML (Y)	40	-0,06941	0,10819	0,01382	0,04162

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00000
	Std. Deviation	0,03665
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,045
	Negative	-0,063
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 4 Uji Multikoloniaritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Nilai Tolerance	Nilai VIF
BPT (X1)	0,947	1,056
APT (X2)	0,977	1,024
PP (X3)	0,937	1,067

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		Sig
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	0,013	0,033		0,405	0,688
	BPT (X1)	0,809	1,267	0,107	0,638	0,528
	APT(X2)	0,003	0,002	0,203	1,231	0,226
	PP(X3)	0,020	0,044	0,078	0,462	0,647

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,582 ^a	0,279	0,271	0,03776	2,089

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		Sig
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-0,048	0,058		-0,827	0,414
	BPT (X1)	6,100	2,222	0,414	2,746	0,009
	APT(X2)	-0,005	0,004	-0,207	-1,394	0,172
	PP(X3)	0,06	0,073	0,119	0,786	0,437

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 8 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,015	3	0,005	3,475	0,026 ^b
	Residual	0,052	36	0,001		
	Total	0,068	39			

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,474 ^a	0,225	0,160

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2024)